E-ISSN: 2798-4907
Volume 2, Nomor 3 (Juli 2022), 56-72
HISTORIOGRAPHY
Journal of Indonesian History and Education

Implementasi Profil Pelajar Pancasila (P3) Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kota Malang

Intan Kurnia Padma Safa[1], Indah Wahyu Puji Utami[1*]

[1]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, intankurnia012@gmail.com
[1]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, indahwahyu.p.u@um.ac.id

*[1]Nomor Telepon Penulis Pertama: -
*[1]**Corresponding email:** indahwahyu.p.u@um.ac.id

Abstract

Character development begins at birth, but is greatly influenced by the environment throughout one's life. In the context of rapid technological advancement, technology presents both opportunities and challenges for character education. Therefore, the role of teachers and schools becomes increasingly important in achieving the goal of national character building. History education implemented through the Merdeka Curriculum in Indonesia serves as a strategic platform for instilling the values outlined in the Pancasila Student Profile, with the primary aim of strengthening students' character in accordance with the foundational principles of Pancasila. This study examines the implementation of the Pancasila Student Profile in history education at SMA Negeri 1 Malang, with a focus on eleventh-grade students. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the integration of the Pancasila Student Profile in history education has generally been implemented in accordance with the Merdeka Curriculum guidelines. Project-based learning models have proven effective in fostering values such as cooperation, independence, and creativity. However, several challenges remain, such as overlapping time allocations, limited student participation in discussions, and a shortage of competent history teachers, all of which impact the optimization of the history learning process. This study emphasizes the importance of integrating curriculum design, teaching strategies, and teacher capacity to enhance character education outcomes.

Keywords

Implementation, Pancasila Student Profile, Character Education, History Learning.

Abstrak

Pengembangan karakter dimulai sejak seseorang dilahirkan, namun sangat dipengaruhi oleh lingkungan sepanjang kehidupannya. Dalam konteks kemajuan

teknologi yang pesat, teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan karakter. Oleh karena itu, peran guru dan sekolah menjadi semakin penting dalam mewujudkan tujuan pembentukan karakter nasional. Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan melalui Kurikulum Merdeka di Indonesia menjadi salah satu wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, dengan tujuan utama memperkuat karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila. Penelitian ini mengkaji implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Malang, dengan fokus pada siswa kelas XI. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah telah berjalan secara umum sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Namun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti alokasi waktu yang tumpang tindih, keterlibatan siswa dalam diskusi yang masih terbatas, serta kekurangan guru sejarah yang kompeten, yang semuanya berdampak pada optimalisasi proses pembelajaran sejarah. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterpaduan antara desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan kapasitas guru dalam meningkatkan capaian pendidikan karakter.

Kata kunci
Implementasi, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah.

Received:** November, 22th 2025* * Accepted:** January, 22th 2026*
***Revised:** December, 14 2025* ***Published:** January, 30th 2026*

PENDAHULUAN

Setiap insan manusia terlahir dengan kepribadian yang berbeda-beda yang dibentuk melalui berbagai faktor internal dan eksternal seiring pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk efek globalisasi (Fitria, 2018). Perkembangan teknologi mempercepat perubahan pola pikir dan perilaku individu, sekaligus membawa masuk budaya asing yang dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran strategis untuk memperkuat moral dan membentuk karakter siswa. Pendidikan berfungsi sebagai jembatan untuk menjaga nilai-nilai nasional serta sarana pelestarian filosofi dan ideologi bangsa, serta difokuskan pada keunggulan intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran kebangsaan (Fangestu & Syahrizal, 2023).

Pembelajaran sejarah merupakan sarana yang strategis dalam menanamkan pendidikan karakter. Nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, dan keteladanan dari tokoh-tokoh bangsa dapat dijadikan pembelajaran kontekstual bagi peserta didik (Basyaruddin & Rifma, 2020). Misalnya, materi pendudukan Jepang di Indonesia tidak hanya mengajarkan fakta sejarah, tetapi juga nilai-nilai semangat juang, pengorbanan, dan persatuan bangsa. Melalui pendekatan ini, sejarah menjadi media u memperkuat dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3), seperti gotong royong dan bernalar kritis (Armayani & Bahri, 2023). Selain itu, terdapat semangat perjuangan yang dahulu dimiliki oleh para tokoh bangsa kini semakin memudar di kalangan generasi penerus. Perlu adanya dorongan untuk memotivasi generasi saat ini agar dapat memahami, meneladani, serta menerapkan nilai perjuangan para pahlawan untuk kehidupan saat ini. Motivasi dan dorongan ini perlu adanya peran serta guru untuk menyampaikan materi sejarah, dan menanamkan semangat juang yang luar biasa dari para tokoh penting di Indonesia (Simbolon, 2023).

Dalam peraturan baru yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 melalui pembaharuan kebijakan Kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter diperkuat melalui pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila antar mata pelajaran. Menurut Rohmah et al. (2023) fokus Kurikulum Merdeka adalah menjadikan sistem pendidikan yang menekankan pada pendekatan berbasis minat dan bakat siswa. Dalam struktur kurikulum ini, siswa diizinkan untuk merancang mata pelajaran yang ingin mereka pelajari dan kembangkan berdasarkan minat serta bakat yang mereka miliki. Kurikulum ini didasarkan pada Permendikbud Ristek No. 5, 7, dan 56 Tahun 2022 serta keputusan BSNP No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran. P3 menjadi pondasi dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan kompeten sesuai nilai-nilai Pancasila (Purwantoro, 2022). Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu bentuk visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter serta menjadi rujukan bagi guru sejarah dalam menguatkan karakter siswa dan menjadikan siswa yang berkompetensi (Armayani & Bahri, 2023). Profil Pelajar Pancasila terdiri dari 6 dimensi yang menjadi kompetensi inti dalam Kurikulum Merdeka yaitu, l) menjadikan pelajar Pancasila yang berketuhanan serta memiliki akhlak mulia, disebut dimensi Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Menjadikan pelajar Pancasila yang memiliki rasa tolong menolong serta kerja sama yang baik, disebut dimensi bergotong royong; 3) menjadikan pelajar Pancasila yang memiliki rasa toleransi tinggi terhadap perbedaan, disebut dimensi berkebhinekaan Global; 4) menjadi pelajar Pancasila yang mampu bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain, disebut dimensi mandiri; 5) pelajar Pancasila diharapkan mampu mengolah informasi serta merefleksikan dalam kehidupan, disebut dimensi bernalar kritis, 6) Pelajar Pancasila yang mampu menyalurkan ide-ide kreatif dan original, disebut dimensi kreativitas (Kemendikbudristek, 2022) Enam dimensi inilah bentuk penjabaran yang perlu dipahami oleh berbagai pihak terkait dalam penerapannya di sekolah.

Pada era dinamika global yang berkembang ini, Sekolah Menengah Atas (SMA) berperan untuk memperkuat karakter pemuda bangsa, yang artinya SMA berperan penting dalam memperkuat karakter generasi bangsa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap bangsa. Melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai moral yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila (P3) (Sunandar & Mahmudah, 2[illegible] SMA dapat membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan d[illegible] globalisasi serta mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang berintegritas di masa depan (Ridwan et al., 2023). SMA Negeri 1 Kota Malang menjadi salah satu Sekolah Menengah Atas yang telah secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil pengamatan dalam penelitian yang lakukan pada tanggal 6 November 2024 melalui wawancara mendalam dengan guru sejarah di SMA Negeri 1 Kota Malang, yang menunjukkan kan bahwa perkembangan teknologi saat ini membawa pengaruh besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam kelas sejarah di SMA Negeri 1 Kota Malang. Peserta didik mulai terbiasa mengakses sumber belajar melalui Handphone daripada buku cetak. Dari pengamatan peneliti melalui observasi kelas XI SMA Negeri 1 Malang, siswa memiliki sikap ketergantungan dalam penggunaan teknologi. Siswa cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan saat guru menjelaskan. Saat guru memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang memerlukan analisis mendalam, hanya sedikit siswa yang ikut berpartisipasi. Hal ini, menjadi tantangan besar untuk guru sejarah. Guru diminta untuk menyusun dan mengembangkan cara belajar dengan lebih kreatif, misalnya dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang kolaboratif dan berdiferensiasi serta memahami perkembangan teknologi saat ini (Wawancara, 6 November 2024). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di tingkat SMA menjadi kunci untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global (Lestari & Handayani, 2023).

Pemilihan SMA Negeri 1 Kota Malang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pergeseran yang cukup signifikan dalam proses penerimaan peserta didik baru yang dibatasi dengan implementasi sistem zonasi. Secara histori SMA Negeri 1 Kota Malang menjadi salah satu sekolah unggulan di Kota Malang dengan sumber daya pendidik yang berkualitas tinggi. Namun, dengan adanya sistem zonasi telah mengubah profil demografi siswanya secara drastis. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena dapat mengamati bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis P3 di SMA Negeri 1 Kota Malang dapat dipertahankan atau bahkan dapat ditingkatkan dalam konteks perubahan profil siswa ini. Oleh karena itu, SMAN 1 Kota Malang menjadi studi kasus yang ideal untuk meneliti implementasi Profil Pelajar Pancasila di tengah transformasi demografi siswa akibat sistem zonasi, yang berdampak pada tantangan adaptasi baik bagi siswa maupun guru.

Sebelumnya, penelitian terdahulu tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah sebenarnya sudah pernah dilakukan. Susanti (2023) menyebutkan bahwa implementasi P3 di SMAN 2 Padang berjalan baik namun

menghadapi tantangan seperti rendahnya pelatihan guru dan kondisi kelas yang tidak kondusif. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sering kali berfokus pada model pembelajaran proyek. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa sebagian siswa merasa senang dengan pembelajaran sejarah menggunakan metode kelompok (Nafisah et al., 2024). Disvia (2024) dalam temuannya menjelaskan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila sudah terlaksana dengan baik, meskipun masih menghadapi kendala seperti alokasi waktu yang kurang mumpuni, dan kurangnya minat partisipasi siswa dalam mengembangkan keterampilan tertentu seperti kemandirian dan berpikir kritis. Dari paparan penelitian tersebut menunjukkan implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah berjalan dengan baik meskipun mengalami beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Masih terdapat celah kesenjangan dalam pemahaman mengapa tantangan tersebut masih dihadapi oleh sekolah. Maka perlu adanya kajian mendalam melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi untuk menjawab permasalahan tersebut.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Malang. Fokus penelitian ini adalah analisis komprehensif terhadap implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran sejarah kelas XI. Ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dari perspektif guru, serta pengalaman dan partisipasi siswa dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengamati tantangan dan strategi yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan P3, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan karakter siswa. Penelitian ini turut menawarkan perspektif baru tentang keberhasilan pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi siswa berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Implementasi Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kota Malang, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk lebih fokus pada kondisi objek yang alamiah daripada eksperimen, dengan pendekatan deskriptif peneliti ingin memahami makna secara mendalam dari suatu fenomena (Sugiyono, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Pramartha & Parwati (2023) yang menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif ini dianggap relevan untuk mengkaji implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks yang lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Malang, yang berlokasi di Kota Malang. SMA Negeri 1 Malang beralamatkan di Jl. Tugu Utara No.1, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur.

Proses pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur, observasi pasif, dan dokumentasi data sekolah yang menunjang pengolahan hasil data penelitian (Moleong, 2021). Tahap wawancara dilakukan sesuai

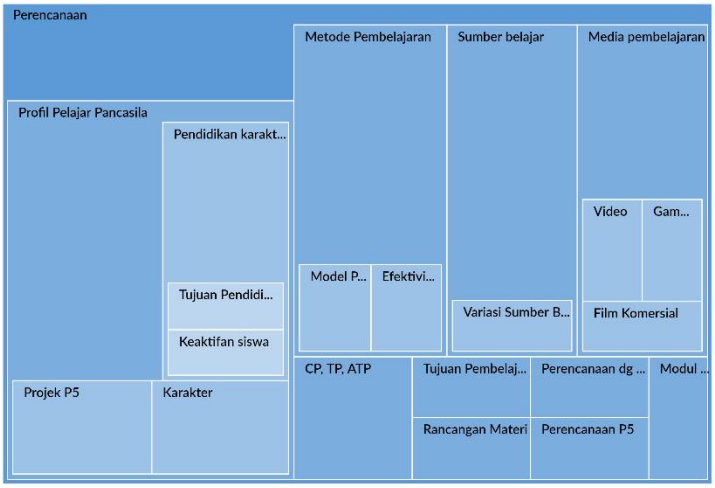
dengan pedoman penelitian yang sudah dibuat, namun juga tetap membuka pertanyaan baru guna menggali data secara mendalam. Wawancara dilakukan kepada Waka Kesiswaan, Guru sejarah, dan 5 siswa kelas XI sebagai sumber data penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Pengamatan atau observasi di lapangan juga dilakukan untuk mendukung penelitian agar mendapatkan sumber data yang akurat, serta peneliti menggunakan sumber rujukan yang relevan sebagai sumber sekunder.

Teknik analisis Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) dirasa sesuai untuk mengolah data hasil temuan. Analisis ini memiliki 3 tahapan utama yaitu; 1) Tahap reduksi data melibatkan penyaringan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang telah dikumpulkan untuk menjaga agar hanya informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; 2) Tahap penyajian data, informasi yang telah melewati tahap reduksi data kemudian disusun dalam bentuk yang sistematis misalnya bagan, diagram, narasi, maupun tabel agar mempermudah interpretasi dan pemahaman data; 3) Tahap penarikan kesimpulan, menjadi tahap terakhir dalam analisis data, data yang telah ditelaah kemudian dirumuskan untuk menemukan hasil utama yang menjawab rumusan masalah penelitian. Prosedur ini tidak hanya memastikan kelengkapan analisis, tetapi juga membantu menghasilkan temuan yang valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Profil Pelajar Pancasila (P3) Dalam Pembelajaran Sejarah

Perencanaan Pembelajaran adalah suatu cara untuk memilih, menyusun, dan mengembangkan sebuah tahap, metode, dan strategi supaya dapat terlaksana dengan baik dan upaya untuk membelajarkan siswa tercapai (Uno, 2023). Menurut Tricahyono (2022) perencanaan pembelajaran yang terorganisir dengan baik dapat memberikan banyak keuntungan bagi guru. Perencanaan pembelajaran yang baik sangat penting dalam mendukung proses efektivitas belajar mengajar. Perencanaan tidak hanya memberikan arahan yang jelas untuk guru, tetapi juga membantu menyusun kegiatan pembelajaran secara runtut dan menjadi pedoman bersama antara guru dan siswa guna meraih hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang terorganisir menjadi kunci untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran secara terarah, sistematis, dan terkoordinasi bersama siswa.



Gambar 1. Bagan hierarki aspek perencanaan implementasi P3
Sumber: Hasil Analisis NVivo 14, 2025

Hasil analisis data penelitian pada gambar di atas menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran sejarah sudah direncanakan sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka. Hal tersebut didukung dengan analisis perencanaan pembelajaran sejarah dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila pada modul ajar guru sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Malang melalui kajian terhadap materi Pendudukan Jepang di Indonesia yang dapat dilihat pada gambar 1 bagian Profil Pelajar Pancasila yang memiliki area terluas. Pada area tersebut juga terdapat sub-kode pendidikan karakter sebagai salah satu capaian tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sejarah dengan fokus pengembangan karakter siswa.

Dalam analisis modul ajar pembelajaran sejarah, peneliti menemukan bahwa dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah mencakup beberapa aspek utama, yaitu Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Bernalar Kritis, Bergotong Royong, Mandiri, Kreatif, dan Berkebinekaan Global. Dari 6 dimensi P3 sudah secara keseluruhan tertuang dalam modul ajar sejarah kelas XI. Temuan ini mendukung pernyataan Kemendikbudristek (2022) bahwa Kurikulum Merdeka mengharuskan setiap satuan pendidikan dapat mengintegrasikan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam setiap mata pelajaran salah satunya pembelajaran sejarah. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Cahya (2024) yang menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki potensi besar dalam penguatan karakter siswa, karena dalam pembelajaran sejarah terkandung kaya akan konten-konten bersejarah yang menarik dan sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan dapat dihubungkan ke dalam kehidupan siswa saat ini.

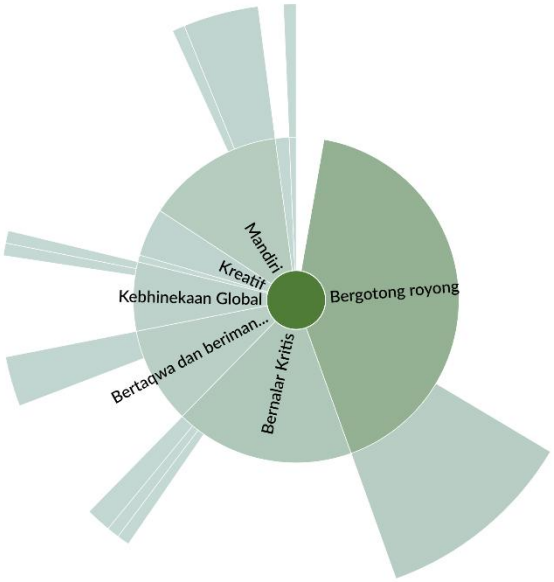
Selain itu, terlihat pada gambar 1 yang menunjukkan kode metode dan media pembelajaran yang menempati kotak yang signifikan dalam visualisasi data. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) tidak hanya

bergantung pada satu konten saja. Namun, juga berfokus pada keberagaman metode dan media pembelajaran yang disiapkan oleh guru sejarah guna memfasilitasi pengalaman belajar siswa di kelas. Berdasarkan hasil analisis ini terlihat bahwa Guru sejarah berusaha untuk merencanakan pembelajaran sejarah yang tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam mempelajari sejarah. Hal ini didukung penelitian Ayundasari (2022) yang menyatakan bahwa sejarah merupakan hasil rekonstruksi yang sangat dipengaruhi oleh subjektivitas sejarawan dari hasil proses analisis yang mendalam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor interaksi lingkungan dan ideologi. Kondisi inilah yang menjadikan kebenaran sejarah bersifat relatif dan dinamis seiring perkembangan ilmu. Maka penting bagi guru sejarah untuk memberikan bimbingan kepada siswa untuk berpikir kritis dan bijak dalam menyikapi perbedaan interpretasi peristiwa di masa lalu melalui proses pembelajaran sejarah di sekolah. Guru sejarah bisa membekali siswa dengan teori-teori analisis yang memungkinkan siswa membangun pemahaman mereka sendiri alih-alih sekedar menghafal materi.

Pada kotak kode terkait CP, TP, dan ATP (Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran) serta kode Rancangan Materi, Perencanaan dengan Modul Ajar memberikan gambaran bahwa area kode-kode tersebut memberikan penegasan bahwa implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan berbagai pedoman dalam Kurikulum Merdeka dan dirancang dengan matang. Dapat dipahami secara keseluruhan bahwa pola visualisasi ini sangat bergantung pada sinergi dari berbagai aspek perencanaan pembelajaran yang disusun dengan panduan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, pentingnya perencanaan pembelajaran yang akan digunakan pada saat proses pelaksanaan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Pelaksanaan Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Sejarah

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memiliki 6 dimensi utama dan setiap dimensi memiliki elemen kunci yang dirancang sebagai visi pendidikan Indonesia dalam menumbuhkan karakter dan kompetensi global pada peserta didik (Aisyah & Nawawi, 2023).



Gambar 2. Treemap hierarki aspek pelaksanaan implementasi P3
Sumber: Hasil analisis NVivo 14, 2025

Berdasarkan gambar 2 di atas memperlihatkan hasil bagan hierarki memiliki porsi kode yang beragam. Terlihat bahwa dimensi yang menonjol dalam pelaksanaan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah adalah bergotong royong, yang terdiri dari sub-kode kelompok. Gotong royong sebagai sebuah nilai dan perilaku sosial yang penting dalam budaya masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks sekolah. Gotong royong diartikan sebagai tindakan menghargai semangat kerja sama, saling membantu, dan bahu membahu menyelesaikan permasalahan bersama. Nilai ini mencerminkan sikap solidaritas, kekeluargaan, dan rasa empati yang tinggi, serta didasarkan pada prinsip saling peduli, berbagi, dan kerja sama (Sari et al., 2025).

Dominasi area kotak ini mengidentifikasi bahwa nilai kerja sama dan semangat gotong royong merupakan aspek yang paling menonjol dan sering muncul dalam konteks pelaksanaan. Pembelajaran sejarah di kelas XI ini didominasi oleh model Project Based Learning (PjBL). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini, dapat dipandang sebagai sebuah model untuk merancang lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan pengetahuan serta kemampuan mereka sendiri. Siswa diminta bekerja dalam kelompok untuk memahami dan menganalisis materi sejarah khususnya pada Indonesia Masa Pendudukan Jepang.

Melalui pendekatan ini, nilai gotong royong dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat berkembang dengan baik. Siswa diajak untuk saling berdiskusi, berbagi tugas, dan bekerja sama dalam menyelesaikan proyek, sehingga kebiasaan bekerja dalam tim menjadi bagian dari proses belajar siswa. Dalam wawancara dengan salah satu siswa kelas XI, menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah di kelas XI sering memberikan

penugasan dalam bentuk kerja kelompok dan setiap pergantian tugas anggota kelompok akan diacak ulang. Maksudnya di sini siswa dapat merasakan kerja sama dengan teman kelas secara bergiliran dan melakukan sesi diskusi dengan teman antar kelompok.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu, Nafisah et al. (2024) yang menyatakan bahwa dengan melakukan tugas secara kelompok siswa dapat memecahkan sebuah masalah yang begitu kompleks dengan mengandalkan sikap kolaborasi, saling membantu, dan saling peduli antar anggota kelompok.

Selanjutnya, dimensi bernalar kritis juga terlihat sebagai area yang signifikan dengan sub-kode sikap evaluasi informasi, kesadaran terhadap AI, dan diskusi. Hal ini memberikan gambaran bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis juga mendapat perhatian dengan porsi yang cukup tinggi. Dimensi Bernalar kritis adalah kemampuan seseorang dalam mengumpulkan informasi, mengidentifikasi informasi, mengevaluasi yang mengedepankan logika, objektivitas, dan rasional yang bertujuan untuk menentukan simpulan yang tepat (Afriza et al., 2024). Kemampuan kognitif menjadi kunci utama seseorang bernalar kritis. Kognitif dimaknai sebagai proses perkembangan cara berpikir anak secara struktur yang dipengaruhi oleh lingkungan (Ibda, 2015).

Dari hasil pengamatan di lapangan, pembelajaran sejarah disusun dengan pendekatan proyek. Para siswa juga merasakan akan dampak terlaksananya pembelajaran sejarah dengan kombinasi tugas proyek secara berkelompok dengan diskusi di kelas, bisa menumbuhkan semangat berpikir kritis. Hasil wawancara dengan siswa kelas XI menunjukkan, mereka tidak serta merta menerima informasi sejarah secara mentah, melainkan berusaha memastikan kebenaran dan keabsahan sumber yang digunakan. Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mengekspresikan ide, mendengarkan ide orang lain, dan merefleksikannya untuk membuat sebuah hasil proyek berdasarkan peristiwa sejarah (Ramadhana et al., 2024). Maka itu, pembelajaran sejarah memberikan pengetahuan bagaimana berpikir kritis dan menganalisis peristiwa sejarah. Hal ini, juga tidak lepas dari kesiapan guru sejarah dalam melakukan pengajaran di kelas. Dengan begitu hasilnya siswa mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas dan baik tentang suatu peristiwa sejarah.

Meski demikian, temuan tersebut menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari observasi di lapangan. Peneliti mengamati bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagian siswa masih cenderung pasif saat melakukan diskusi kelas. Hal ini di karena masih ada sikap ketergantungan siswa terhadap informasi yang diberikan guru sejarah. Meski demikian, usaha yang diberikan guru untuk menarik keaktifan siswa sudah terlihat, contohnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan yang diajukan. Guru juga memberikan penjelasan dan penguatan terhadap hasil diskusi siswa.

Pada area lain yang juga cukup signifikan terlihat pada bagian dimensi mandiri dengan sub-kode tanggung jawab dan penugasan yang menunjukkan aspek kemandirian siswa juga terlihat dan dapat teramati dengan baik berdasarkan data hasil wawancara informan yang dianalisis. Dimensi Mandiri yang dimaksudkan dalam Profil Pelajar Pancasila (P3) adalah sikap seseorang atas rasa tanggung jawab saat melakukan sebuah kewajiban dan dihadapkan pada permasalahan. Siswa juga berperan aktif dan bertanggung jawab tidak hanya dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan (Rusnaini et al., 2021). Komponen esensial dari kemandirian mencakup kesadaran diri terhadap konteks yang dihadapi, serta kemampuan dalam mengelola dan mengatur perilaku atau respons secara mandiri. Di mana Pelajar Pancasila diharapkan mampu mengenal diri sendiri, dan menyadari apa yang menjadi fokus utama untuk mendukung pengembangan diri jadi lebih baik lagi, baik perasaan, pikiran, dan perilaku menjadi tanggung jawab diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar tersebut (Kemendikbudristek, 2022a)

Dari hasil pengamatan penelitian dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Kota Malang. Peneliti mengamati bahwa implementasi dimensi mandiri ini terlihat pada saat penugasan dan penilaian sumatif. Contohnya 1) Siswa diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan tugas-tugas dengan jujur, 2) Jika guru mengajukan pertanyaan, siswa harus memberikan jawaban secara mandiri, dan 3) Saat ulangan harian berlangsung, siswa dilarang curang bahkan mencontek jawaban orang lain. Untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pengetahuan dan pemahaman secara mandiri perlu dilakukan dengan tujuan sebagai penugasan individu.

Selain ketiga dimensi yang dominan tersebut, dimensi lain yang juga muncul dalam hasil analisis NVivo ialah Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia dengan sub-kode berdoa, kemudian ada berkebhinekaan global dan terakhir dimensi kreatif. Nilai-nilai ini berada pada kotak yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan tiga nilai sebelumnya. Namun, tetap memberikan gambaran bahwa pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kolaborasi dan berpikir kritis, tetapi juga menjunjung nilai keagamaan, saling toleransi, dan kreatifitas.

Perlu adanya perhatian khusus terhadap ketiga dimensi yang terlihat kurang. Contohnya dimensi Kebinekaan Global, di mana pembelajaran sejarah memberikan gambaran bahkan contoh peristiwa yang mendukung pengembangan kebhinekaan global khususnya sikap toleransi terhadap keberagaman, khususnya di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai Kebinekaan sebagai dasar negara. Utami & Widiadi (2016) menyebutkan bahwa Kebinekaan di Indonesia tidak lahir secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang mempertemukan budaya lokal dan pengaruh asing. Sebagai negara yang memiliki keberagaman penduduk, agama, ras, suku, dan golongan yang memiliki risiko besar terjadinya perpecahan akibat adanya perbedaan tersebut. Penelitian Tricahyono (2022) juga mendukung dan menegaskan pentingnya pengembangan inovatif dalam desain pembelajaran sejarah yang sesuai dengan konteks lokal dan nilai-nilai kebhinekaan sebagai bagian dari upaya memperkuat profil

pelajar Pancasila. Maka dari itu, perlu adanya penyampaian pemahaman sejak dini sebagai bekal siswa dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, dimensi yang perlu mendapatkan perhatian yaitu dimensi kreatif. Pembelajaran sejarah berbasis proyek ini memungkinkan siswa untuk melatih kreativitas dalam menghasilkan sebuah karya original yang terdapat pada salah satu elemen di dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu dimensi kreatif. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru sejarah kelas XI SMAN 1 Kota Malang menyampaikan bahwa pendekatan Project Based Learning (PJbL) memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, contohnya dengan penugasan berupa pembuatan film. Namun, hal ini tidak dapat terlaksana pada kelas XI dikarenakan adanya penyesuaian dan sedikit perbedaan pola belajar siswa (Wawancara Guru sejarah, 2024). Padahal dengan memberikan penugasan berupa pembuatan film sejarah, siswa dapat melatih kemampuan kreativitas. Dengan begitu, guru perlu merancang pembelajaran sejarah berbasis proyek secara fleksibel dan adaptif agar sesuai dengan karakteristik siswa di kelas XI.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, nilai kreatif terlihat pada proses presentasi yang dilakukan oleh siswa. Dimana siswa menyajikan hasil pemahaman materi sejarah yang dikerjakan secara berkelompok dengan menggunakan platform Canva. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mampu memanfaatkan teknologi secara inovatif untuk menyajikan konten sejarah dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Platform Canva tidak hanya meningkatkan kemampuan visualisasi dan desain, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan membagi ide dengan sesama teman kelompok saat mengembangkan ide presentasi mereka. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menjadi lebih dinamis dan interaktif, sekaligus memperkuat dimensi kreatif yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila.

Evaluasi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di kelas XI SMA Negeri 1 Kota Malang, evaluasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah telah dilakukan dengan observasi dan penilaian diri. Evaluasi ini tidak sekadar mengandalkan angka atau nilai akademik (Basyaruddin & Rifma, 2020). Melainkan lebih menekankan pengamatan perkembangan nilai-nilai karakter siswa dari waktu ke waktu. Guru sejarah misalnya, menjelaskan bahwa dalam proses penilaian ini membuat catatan khusus terkait perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir semester, khususnya mengamati nilai-nilai P3 seperti tanggung jawab, kerja sama, berpikir kritis, dan nilai-nilai lainnya. Hal ini terlihat dari penjelasan guru mengenai perkembangan siswa, mulai dari awalnya siswa tidak dapat bekerja sama dengan baik dan hingga akhirnya mampu berpartisipasi dalam diskusi aktif serta menerapkan prinsip-prinsip P3.

Teknik penilaian teman sejawat, di mana siswa dapat memberikan masukan atau penilaian terhadap pekerjaan kelompok dan proyek yang telah dikerjakan. Bahkan, guru juga menekankan nilai reflektif dari karya peserta didik sendiri, terutama proyek pembuatan film atau vlog sejarah, yang memungkinkan peserta didik memaknai nilai kerja sama, tanggung jawab, dan berpikir kritis dari pengalaman nyata, bukan hanya dari teks atau makalah semata. Tidak hanya itu, terdapat pola evaluasi yang digunakan, dimana evaluasi melibatkan kerja sama dari berbagai pihak di sekolah guna memastikan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila dapat tumbuh dan diaplikasikan ke dalam sikap siswa sehari-hari.

Dari tiga tahapan implementasi Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran sejarah diketahui bahwa pelaksanaan nilai-nilai P3 secara keseluruhan sudah terlihat mulai dari tahap perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru, pelaksanaan pembelajaran yang mengarahkan penguatan karakter siswa. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan yang terlihat yaitu keterbatasan waktu. Salah satu penyebab kendala ini adalah penempatan jam pembelajaran sejarah pada waktu yang kurang strategis, contohnya pada jam pertama di hari Senin.

Terkait hal itu, pembelajaran sejarah sering kali terdampak kegiatan rutin di sekolah seperti upacara bendera. Kondisi ini peneliti temukan misalnya pada kelas XI-6, di mana alokasi waktu pembelajaran sejarah berkurang karena sebagian waktunya digunakan untuk pelaksanaan upacara. Dampak adanya kondisi tersebut mengharuskan guru untuk menyampaikan materi dalam waktu yang singkat, dan siswa memiliki keterbatasan dalam berdiskusi serta memahami materi secara mendalam. Waka bidang kesiswaan dalam sesi wawancara menjelaskan bahwa pembelajaran efektif kerap kali harus terganggu dengan kegiatan P5. Kondisi ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam seperti sejarah. Perlu adanya koordinasi antara pihak kurikulum dengan kesiswaan dalam pelaksanaan P5 agar kegiatan tidak saling tumpang tindih dengan proses pembelajaran efektif.

Temuan ini mendukung penelitian Disvia (2024) di mana salah satu hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah berbasis Profil Pelajar Pancasila kurang maksimal adalah keterbatasan waktu pembelajaran sejarah, karena banyaknya materi sejarah dan waktu pembelajaran pertemuan yang terbatas. Maka dari itu, perlu adanya peran guru untuk menyusun strategi pembelajaran secara lebih efisien yaitu dengan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek secara mendalam.

Dalam terbitan terbaru oleh Kementerian Pendidikan dan Menengah Republik Indonesia yaitu "Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua", wacana pergantian istilah Dimensi Profil Pelajar Pancasila mulai bergeser menuju Dimensi Profil Lulusan. Jumlah dimensi keduanya pun mengalami perubahan, di mana dimensi P3 terdiri dari enak dimensi dan dimensi PL terdiri dari delapan dimensi (Kemendikdasmen, 2025). Dalam masa transisi ini, terdapat beberapa aspek yang saling tumpang tindih antara konsep baru dan konsep

lama. Oleh sebab itu perlu adanya pertimbangan secara matang bagian mana saja dari dimensi lama yang relevan dan harus tetap diimplementasikan ke dalam profil lulusan baru agar lebih sinkron dan praktis untuk dilaksanakan.

Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, dan Kreatif merupakan tiga dimensi yang menunjukkan kurangnya perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas. Maka dari itu, penelitian ini menyarankan agar ketiga dimensi tersebut lebih diutamakan dan dikembangkan dalam Dimensi Profil Lulusan baru agar bisa lebih menonjol dan terintegrasi secara baik.

KESIMPULAN

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Malang secara keseluruhan telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru sejarah telah merencanakan pembelajaran secara matang, dengan melakukan perencanaan pembelajaran yang menyeluruh sesuai dengan kebutuhan siswa, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan diskusi panjang antar guru sejarah di sekolah dengan memusatkan aspek Profil Pelajar Pancasila di dalamnya. Proses pelaksanaan P3 dalam pembelajaran sejarah membawa dampak yang positif untuk pembentukan karakter siswa. Dari hasil analisis NVivo, dimensi yang menonjol dalam penelitian ini adalah bergotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Namun, dalam pelaksanaannya bernalar kritis mendapati tantangan adanya sikap pasif dari beberapa siswa saat melakukan diskusi kelas, dan cenderung mengandalkan informasi yang disampaikan oleh guru sejarah. Kemudian terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran di kelas, misalnya keterbatasan waktu terkait beban tugas guru dan waktu yang tumpang tindih dengan kegiatan sekolah selain pembelajaran. Pembelajaran sejarah berbasis proyek menjadi strategi utama guru untuk mengatasi permasalahan alokasi waktu yang cukup singkat. Memiliki dampak baik untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila agar mampu diserap nilai-nilai yang terkandung untuk pembentukan karakter siswa. Kemudian ketiga dimensi yang kurang menonjol dalam hasil penelitian, dapat diberikan perhatian khusus dalam implementasinya pada Dimensi Profil Lulusan yang belum secara resmi disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Menengah Republik Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Afriza, Y., Rustam, R., & D, Y. (2024). Dimensi Bernalar Kritis Dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Pada Modul Ajar Di Smpn 25 Kota Jambi. Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(1), 87. Https://Doi.Org/10.59562/Indonesia.V5i1.51920

Aisyah, N. F., & Nawawi, E. (2023). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sma Negeri 2 Palembang. Journal On Education, 5(2), 3340–3344. Https://Doi.Org/10.31004/Joe.V5i2.1006

Armayani, A., & Bahri, B. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Humano: Jurnal Penelitian, 14(2), 231–240. Https://Doi.Org/10.33387/Humano.V14i2.6640

Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya, 16(1), Article 1. Https://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Sejarah-Dan-Budaya/Article/View/28650

Basyaruddin, N. Y., & Rifma, R. (2020). Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter. Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), 5(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.31851/Jmksp.V5i1.3498

Cahya, A. (2024). Peranan Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka. Visi Sosial Humaniora, 1(5).

Disvia, F. M. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X Sma Negeri 11 Muaro Jambi [Skripsi, Universitas Jambi]. Https://Repository.Unja.Ac.Id

Fangestu, I. W. F., & Syahrizal, H. (2023). Digitalisasi Lembaga Pendidikan Dalam Menghadapi Perkembangan Dan Kemajuan Teknologi Informasi Dunia Pendidikan. Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 1(2), Article 2. Https://Doi.Org/10.61104/Alz.V1i2.89

Fitria, L. (2018). Sejarah Perkembangan Teknologi Pembelajaran. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. 3(1).

Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka 2.

Kemendikbudristek. (2022a). Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2022b). V.2-Dimensi-Elemen-Subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-Pada-Kurikulum-Merdeka. Https://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2022/07/V.2-Dimensi-Elemen-Subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-Pada-Kurikulum-Merdeka.Pdf

Kemendikdasmen. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua. Https://Bpmpkaltara.Kemdikbud.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2025/02/Nasmik-Deep-Learning-2025-Full_10-Feb.Pdf

Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital. Jurnal Guru Pencerah Semesta, 1(2), Article 2. Https://Doi.Org/10.56983/Gps.V1i2.606

Moleong, L., J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif / Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. Remaja Rosdakarya.

Nafisah, S., Abbas, E. W., & Prawitasari, M. (2024). Implementasi Elemen Gotong Royong Dalam Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Sejarah Di Sman 1 Kelua. Jurnal Riset Penelitian Universal, 05(04). Https://Ijurnal.Com/1/Index.Php/Jrpu

Pramartha, I., N, B., & Parwati, N., Y, P. (2023). Integrasi Profil Pelajar Pancasila Pada Materi Mata Pelajaran Sejarah Kelas Xi Sma. 1(1). Https://Shorturl.At/Hqu07

Purwantoro, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Jp: Jurnal Ilmiah Pedagogy, Vol. 15 No. 2 (2022): Volume 15 Nomor 2 Tahun 2022.

Ramadhana, D. T., Ahmal, & Suroyo. (2024). Pengembangan Modul Sejarah Lokal Berbasis Pjbl Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Lokal Siswa Kelas Xi Sman 2 Bengkalis. Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(8), 8088–8096. Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V7i8.5649

Ridwan, T., Kuat, T., & Santoso, B. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Di Smk Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Jurnalpendidikandankonseling, 5(Implementasi Pendidikan Karakter Di Smk Muhammadiyah 1 Sukoharjo), 5810–5819. Https://Doi.Org/10.31004/Jpdk.V5i2.14784

Rohmah, F., N, F, K., Sawiji, H., & Susilowati, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Jenjang Smk. Jikap: Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 7(6), 535. Https://Doi.Org/10.20961/Jikap.V7i6.73447

Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. Jurnal Ketahanan Nasional, 27(2), Article 2. Https://Doi.Org/10.22146/Jkn.67613

Sari, W. P., Ananda, A., Montessori, M., & Indrawadi, J. (2025). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Gotong Royong. Journal Of Education, Cultural And Politics, 4(4), 927–935. Https://Doi.Org/10.24036/Jecco.V4i4.311

Simbolon, P. B. (2023). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah Fkip Universitas Jambi, 2(1), 94–101.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.

Sunandar, A., & Mahmudah, F. N. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Gaya Hidup Berkelanjutan Fase E Di Sman 22

Bandung. Indo-Mathedu Intellectuals Journal, 4(3), 2396–2404. Https://Doi.Org/10.54373/Imeij.V4i3.542

Susanti, S. (2023). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Sejarah Hindu Budha Kelas X Ips Di Sman 2 Padang. Jejak : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah, 3(1), 111–119. Https://Doi.Org/10.22437/Jejak.V3i1.24674

Tricahyono, D. (2022). Upaya Menguatkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 5(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.17977/Um0330v5i1p13-23

Uno, H. (2023). Perencanaan Pembelajaran. Bumi Aksara.

Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah. Paramita: Historical Studies Journal, 26(1), 106. Https://Doi.Org/10.15294/Paramita.V26i1.5150

Wawancara Guru Sejarah, wawancara pribadi, 06 November 2024.

Wawancara siswa kelas XI, wawancara pribadi, 11 Maret 2025

Wawancara Waka bidang kesiswaan, wawancara pribadi, 23 April 2025